

PERANCANGAN DESAIN PRODUKSI PADA FILM ADAPTASI LEGENDA CERITA RAKYAT DI SITU PATENGGANG

PRODUCTION DESIGNER ON ADAPTATION FILM THE LEGENDS OF THE FOLKLORE IN SITU PATENGGANG

Ledy Maharani Fitri¹, Teddy Hendiawan² dan Irfan Dwi Rahadianto³

^{1,2,3}S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257
ledymaharanifitri@student.telkomuniversity.ac.id, teddyhendiawan@telkomuniversity.ac.id,
dwirahadianto@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Indonesia memiliki banyak tempat wisata yang terdapat cerita legenda di setiap daerahnya. Salah satu tempat wisata nya berlokasi di Situ Patenggang, Kabupaten Bandung. Diyakini sebagai awal mula kisah legenda percintaan Ki Santang dengan Dewi Rengganis. Dengan diadaptasinya film pendek fiksi dari cerita rakyat ini, perancang bertujuan untuk memberitahu kepada masyarakat kisah dibalik Batu Cinta kepada masyarakat. Melalui medium film fiksi adaptasi dipilih dengan dasar masih jarang nya film fiksi pendek dengan naratif adaptasi cerita rakyat yang mengikuti era masa kini. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi pustaka, wawancara dan kuisioner. Sebagai penanggung jawab desainer produksi dalam perancangan film pendek ini, perancang menampilkan fashion pemeran dan setting property sesuai dengan hasil analisis yang telah disepakati. Hasil analisis data yang dilakukan akan diimplementasikan kedalam proses pembuatan film hasil adaptasi dan juga penggayaan pada desainer produksi. Maka hasil dari film ini diharapkan dapat berperan sebagai media yang mampu membuat penonton mengenal kisah legenda dan tempat wisata yang ada di Kota Bandung.

Kata Kunci: cerita rakyat, desainer produksi, film, sastra lisan

Abstract: Indonesia has many tourist attractions that have legends in each region. One of the tourist attractions is located in Situ Patenggang, Bandung Regency. It is believed to be the beginning of the legendary story of Ki Santang's love with Dewi Rengganis. By adapting this short fiction film from a folk tale, the designer aims to tell the public the story behind Batu Cinta. Through the medium of adaptation, fiction films were chosen on the basis of the scarcity of short fiction films with narrative

adaptations of folklore that follow the present era. Methods of data collection is done through observation, literature study, interviews and questionnaires. As the person in charge of the production designer in the design of this short film, the designer displays the cast's fashion and property settings according to the agreed results of the analysis. The results of the data analysis carried out will be implemented into the process of making the adapted film and also the styling of the production designer. So the results of this film are expected to act as a medium that is able to make the audience know the stories of legends and tourist attractions in the city of Bandung.

Keywords: film, folklore, oral literature, production designer

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan yang berlimpah di dalamnya. Salah satu nya adalah alamnya yang indah, yang tidak sedikit dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat wisata untuk menikmati keindahan alam yang dimiliki Indonesia. Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang dijadikan sebagai salah satu tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat. Banyak tempat wisata yang terdapat cerita legenda di setiap daerahnya. Salah satu tempat wisata yang sebelumnya merupakan sebuah kawasan cagar alam, dan telah menjadi tempat wisata sejak tahun 1981 bernama Situ Patenggang, tepatnya berlokasi di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Memiliki keindahan alam yang bisa dinikmati sejauh mata memandang berupa perkebunan teh, perkebunan stroberi, pegunungan, dan hutan yang berada di sekelilingnya. Terdapat beberapa fauna maupun flora yang dapat ditemui di Situ Patenggang. Ditambah dengan hawa nya yang sejuk, yang seringkali diselimuti oleh kabut. Situ yang dalam bahasa Sunda memiliki arti 'danau', yang tentunya terdapat sebuah danau yang bisa dikunjungi dengan menggunakan perahu.

Tidak hanya keindahan alam yang dimiliki oleh Situ Patenggang, namun terdapat Cerita Legenda di balik tempat tersebut. Konon kata 'Patenggang' yang pateangan-teangan yang memiliki arti 'saling mencari'. Nama Patenggang diberikan berdasarkan kisah legenda cinta Ki Santang dan Dewi Rengganis yang berkembang di sana. Konon, banyak masyarakat yang mempercayai bahwa situ yang airnya berasal dari Sungai Cirengganis merupakan

kumpulan air mata dari pasangan Ki Santang dan Dewi Rengganis, yang cinta mereka tidak bisa bersatu karena suatu keadaan. Namu Ki Santang dan Dewi Rengganis kembali bertemu di sebuah batu, yang kemudian batu ini dinamakan Batu Cinta, yang diyakini sebagai awal mula kisah legenda percintaan Ki Santang dengan Dewi Rengganis.

Zaman dahulu masyarakat belum mengenal tulisan atau aksara, sehingga cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut dengan maksud untuk menjelaskan suatu fenomena. Cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut tersebut biasa disebut sastra lisan. Sastra lisan adalah hasil kreativitas dari masyarakat yang berupa puisi atau prosa yang disampaikan secara lisan melalui tutur kata, Endaswara (2013).

Seiring berjalannya zaman, legenda cerita rakyat mulai dianggap tidak relevan dengan kehidupan zaman sekarang. Sehingga diperlukan upaya untuk membuat legenda cerita rakyat tidak memudar dari masyarakat. Dengan ini penulis bermaksud membuat adaptasi cerita rakyat kedalam medium film pendek. Film adaptasi adalah genre film yang berbeda sendiri, baik dari cerita sumbernya dan dari film yang di produksi dari naskah orisinil. Yang dimana unsur dari cerita sebenarnya tetap ada dan diperkaya oleh unsur-unsur film sebagai medianya. Kajian adaptasi seharusnya tidak dibataskan pada apa yang hilang dari cerita sumbernya, tetapi bagaimana novel ini diadaptasikan kedalam bentuk baru, bagaimana, perubahan apa yang ada, dan apa akibatnya.

Dengan dibuatnya film pendek yang diadaptasi dari cerita rakyat, perancang bertujuan untuk memberitahu kepada masyarakat kisah dibalik Batu Cinta kepada masyarakat tempat wisata Batu Cinta di Bandung. Melalui medium film pendek, dipilih dengan dasar masih jaranginya film fiksi pendek dengan naratif adaptasi cerita rakyat yang mengikuti era masa kini. Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk melengkapi pembuatan laporan ini adalah observasi, studi pustaka, wawancara dan kuisioner. Sebagai

penanggung jawab desainer produksi dalam perancangan film pendek ini, perancang menampilkan fashion pemeran dan setting property sesuai dengan hasil analisis yang telah disepakati. Dengan mengangkat statement bahwa film adaptasi yang di angkat dari cerita rakyat masih kurang dikenal oleh banyak masyarakat, dan masih kurang diminati cerita asli dibalik adaptasi yang sudah dibuat. Maka hasil dari film ini diharapkan dapat berperan sebagai media yang mampu membuat penonton mengenal kisah legenda dan tempat wisata yang ada di Kota Bandung.

Sastra Lisan

Sastra lisan memiliki kaitan erat dengan sejarah. Setiap kelompok masyarakat atau daerah memiliki latar belakang dari sejarahnya tersendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hasil kebudayaan lisan yang diwariskan oleh masyarakat tradisional. Sastra lisan adalah salah satu budaya yang di pelihara oleh masyarakat yang mendukungnya secara turun-temurun. Sastra lisan adalah salah satu hasil kebudayaan yang disebarkan dari mulut ke mulut atau secara turun-temurun, Hutomo (1990). Sastra lisan ialah bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dilestarikan dan dipelihara. Sastra lisan dipandang penting untuk dilestarikan karena hanya terdapat dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang ingatannya semakin berkurang. Sastra lisan memiliki fungsi sebagai media untuk melestarikan kebudayaan di suatu daerah. Sastra lisan memiliki ciri umum yang tersebar di masyarakat, yaitu mengungkapkan kata-kata klise dan seringnya bersifat menggurui. Kemudian ciri-ciri sastra lisan diperjelas oleh (Suwardi, 2011), sebagai berikut:

- 1) Sastra lisan lahir dari masyarakat yang belum melek huruf dan bersifat tradisional.
- 2) Sastra lisan menggambarkan suatu kebudayaan, yang tak jelas siapa penciptanya.
- 3) Sastra lisan bersifat anonym atau tidak diketahui secara jelas siapa pengarangnya.

Pada awalnya pengarang suatu sastra lisan tidak menyebutkan dirinya dalam karya tersebut. Dan tidak ada masyarakat yang mengaku-ngaku telah membuat dan memiliki sastra lisan tersebut.

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang menceritakan tentang legenda atau asal usul yang berkembang disuatu daerah. Cerita rakyat termasuk bagian dari dongeng. Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di daerah tertentu pada masa lampau yang memiliki kebudayaan yang beragam dan mencakup sejarah dan kekayaan budaya yang dimiliki masing-masing daerah. Cerita rakyat pada umumnya menceritakan mengenai suatu kejadian di suatu tempat atau daerah. Karakter yang dimunculkan dalam cerita rakyat beragam, mulai dari bentuk binatang sampai dewa.

Cerita rakyat memiliki ciri-ciri, diantaranya sebagai berikut, cerita rakyat disampaikan secara lisan atau dari mulut kemulut, cerita rakyat disampaikan secara turun temurun, cerita rakyat tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya, cerita rakyat bersifat tradisional, cerita rakyat kaya nilai-nilai luhur, cerita rakyat memiliki berbagai versi dan variasi. Dan macam-macam cerita rakyat adalah sebagai berikut, legenda, sage, mite, fabel

Dari beberapa macam cerita rakyat yang telah dipaparkan diatas, cerita rakyat yang saya angkat sebagai topik fenomena untuk Tugas Akhir ini termasuk ke jenis cerita rakyat legenda. Karena menceritakan tentang riwayat terjadinya suatu kejadian di suatu tempat.

Situ Patenggang

Di Kabupaten Bandung, Kecamatan Rancabali, terdapat danau yang berlokasi di kawasan wisata alam Ciwidey. Konon kata 'Patenggang' yang pateangan-teangan yang

memiliki arti 'saling mencari. Situ Patenggang sudah dikembangkan menjadi taman wisata alam sejak tahun 1981. Di balik danau terdapat jajaran pegunungan yang menjulang. Diselimuti dengan udaranya yang sejuk, dan suasananya yang asri.

Di tengah danau terdapat sebuah pulau yang bernama Pulau Asmara, yang dalam bahasa Sunda disebut dengan Pulau Sasuka. Disinilah tempat dimana terjalinnya kisah cinta Ki Santang dan Dewi Rengganis. Selain dengan menggunakan perahu, pengunjung bisa menikmati keindahan danau dengan menggunakan sepeda air. Di tepi area Situ Patenggang terdapat hamparan rerumputan hijau yang biasa dijadikan sebagai area berpiknik

Situ Patenggang dianggap sebagai tempat wisata 'romantis' karena legenda cerita yang ada dibalik Pulau Asmara. Di Pulau Asmara ini terdapat batu yang disebut Batu Cinta. Dipercayai oleh banyak masyarakat, di batu itulah Ki Santang dan Dewi Rengganis bertemu kembali setelah berpisah cukup lama.

Adaptasi

Setiap makhluk hidup di dunia ini harus memiliki kemampuan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya, jika tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya maka akan mengalami kesulitan bahkan kepunahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyesuaian terhadap lingkungan, pelajaran, dan pekerjaan. Penyesuaian dapat dilakukan melalui genetik ataupun habitat. Setiap makhluk hidup memiliki kemampuan untuk beradaptasi yang berbeda-beda sesuai dengan bagaimana cara yang mereka inginkan. Makhluk hidup yang sudah melewati dan mengalami masa proses adaptasi pada suatu lingkungan biasanya sulit untuk melakukan proses adaptasi lagi di lingkungan lainnya.

Film adaptasi adalah genre film yang mengangkat sumbernya dari sebuah novel maupun dari naskah orisinal, yang dimana unsur-unsur dari novel sebelumnya tetap ada dengan diperkaya oleh unsur-unsur sinematografi film sebagai medianya. Kajian adaptasi

seharusnya tidak dibataskan pada apa yang hilang dari cerita sumbernya, tetapi bagaimana novel ini diadaptasikan kedalam bentuk baru, bagaimana, perubahan apa yang ada, dan apa akibatnya. Film dapat diadaptasi dari berbagai sumber, antara lain, buku, puisi, lagu, cerita pendek, komik

Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film terbagi dalam dua pengertian. Yang pertama, film merupakan selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar yang negatif (yang dibuat secara portret) atau untuk tempat gambar positif (yang dimainkan di dalam bioskop). Yang kedua, film memiliki arti lakon (cerita) gambar hidup. Dalam pengertian secara harfiah, film adalah sinema yang berupa gabungan dari beberapa gambar hidup (bergerak). Secara umum film terbagi kedalam dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan dikelola, sedangkan unsur sinematik adalah cara untuk pengolahannya. Menurut Ayoana (2010), film merupakan gambar hidup atau sering disebut movie.

Dalam era yang perkembangannya sering berkaitan dengan digital, film merupakan media untuk menyampaikan segala macam berita, informasi, serta hiburan. Film sudah akrab dinikmati oleh berbagai kalangan, dan telah menjadi komunikasi audio visual. Film mampu memberikan pengaruh pada setiap penontonnya, baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Desainer Produksi

Desainer produksi adalah bagian yang bertanggung jawab atas segala konsep visual selama produksi film. Desainer produksi menentukan gaya desain untuk set, lokasi, kostum, dan bekerja sama dengan sutradara dan produser. Pekerjaan terpenting dari desainer produksi adalah memasarkan pengalaman mereka dalam keterampilan. Desainer produksi

bertanggung jawab untuk memastikan setiap kostum, set lokasi syuting sempurna dan sesuai dengan kebutuhan skenario.

Sebagai desainer produksi dalam perancangan film untuk tugas akhir ini, penulis melakukan penelitian mulai dari konsep hingga penerapan rancangan selama kegiatan produksi dilakukan. Selama melakukan penelitian, penulis mendapatkan inspirasi dari segala aspek kehidupan, bahwa dalam desain produksi penulis menonjolkan unsur kebudayaan Indonesia dengan pengadaptasian kostum dan setting sesuai dengan era modern. Sesuai dengan scenario yang sudah dibuat oleh tim, penulis melengkapi tata artistik.

Menurut LoBrutto (2002:14) desainer produksi adalah kepala departemen seni yang memiliki tanggung jawab atas setting latar, rias wajah dan rambut serta kostum dalam perancangan sebuah film. Desainer produksi berhubungan langsung dengan sutradara dan sinematografer dalam pengonsepan tata artistik dan kostum selama produksi film. Seorang desainer produksi memiliki tugas serta kewajiban selama pembuatan film, berikut adalah tugas serta kewajiban desainer produksi, pada tahap Pra-produksi, Penulis memiliki tugas: membaca skrip untuk melihat dan mengidentifikasi gaya visual yang diperlukan selama proses pembuatan film bersama sutradara dan sinematografer, menafsirkan kedalam bentuk artistik, meneliti tentang segala sesuatu yang berbaur dengan ide-ide yang memungkinkan ada selama produksi film, melakukan survey lokasi bersama sutradara, memilih team departement art sesuai dengan yang dibutuhkan dalam tim, dan membuat breakdown atau memperkirakan, dan menyiapkan daftar properti yang dibutuhkan untuk produksi film. Pada tahap Produksi, Penulis memiliki tugas sebagai berikut: mengkoordinasikan tugas departement art dilapangan, menata set lokasi, tata rias wajah dan kostum sesuai dengan breakdown yang telah dibuat, melakukan kontroling kerja departement art selama shooting, berada didekat sutradara untuk memback-up pekerjaan

departemen jika terdapat kesalahan dan bertanggung jawab atas hasil dari tata artistik, tata rias wajah dan kostum.

DATA DAN ANALISIS OBJEK

Penulis melakukan wawancara untuk mencari tahu kebenaran dari cerita yang telah dibaca dan didengar kepada narasumber yang dipercayai sebagai juru kunci Situ Patenggang, dan juga sebagai pelaku pelestarian sastra lisan dari generasi ke generasi selanjutnya. Serta melakukan observasi atau pengamatan langsung ke Situ Patenggang untuk melihat secara langsung lokasi yang menjadi tempat berkembangnya kebudayaan sastra lisan yang menjadi objek penelitian penulis, serta untuk melihat dan mengetahui lebih dalam kehidupan masyarakat sekitar di Situ Patenggang.

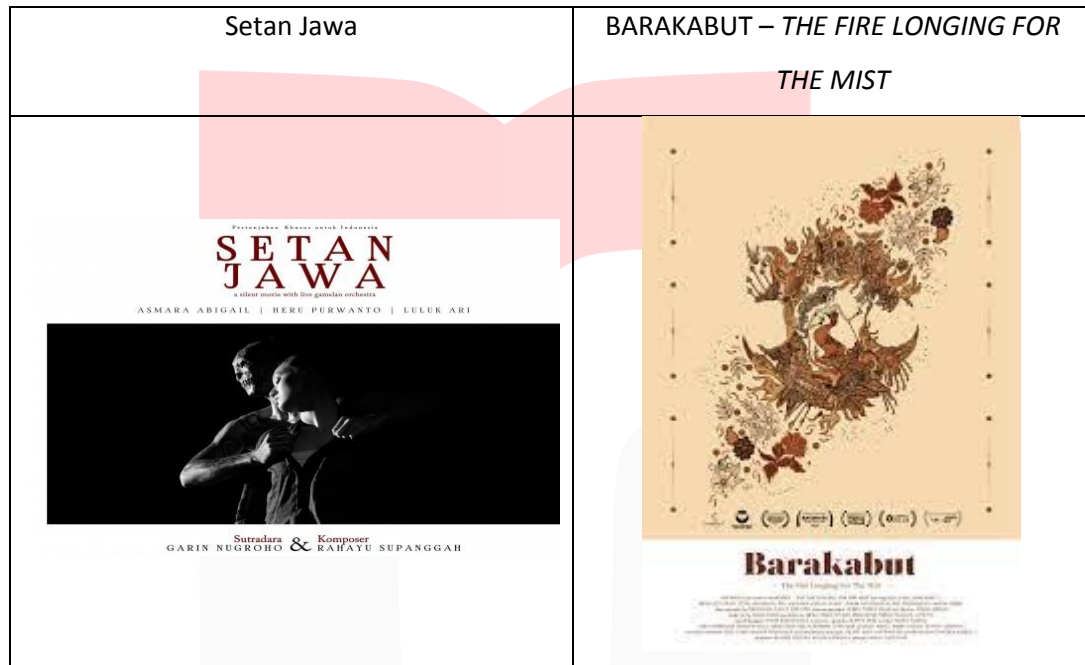
Data Cerita

Tidak diketahui versi asli dari cerita yang telah beredar dan tidak diketahui siapa penulis asli dari cerita yang telah beredar merupakan salah satu karakteristik dari sastra lisan. Oleh karena itu, untuk mengetahui cerita rakyat yang berkembang di kawasan Situ Patenggang, penulis melakukan pengumpulan versi cerita dari beberapa sumber yang berbeda, yaitu: buku yang memiliki pembahasan tentang Situ Patenggang, situs website resmi Situ Patenggang, mengutip hasil wawancara kepada beberapa juru kunci Situ Patenggang yang dilakukan oleh Rezki Yudha Pratama (alumni Telkom University) yang juga mengangkat topik terkait cerita rakyat Situ Patenggang yang kemudian ditulis dalam Laporan Karya Tugas Akhir.

Data Karya Sejenis

Penulis menggunakan karya sejenis sebagai acuan dan referensi dalam perancangan karya audio visual berupa film yang mengadaptasi karya sastra lisan di wilayah Situ

Patenggang. Karya sejenis yang penulis ambil sebagai referensi tentunya merupakan sebuah karya film yang mengandung unsur pengadaptasian sebuah kebudayaan sastra lisan dari daerah tertentu baik dari segi naratif nya atau pun konsep yang diterapkan dalam *mise en scene*.



Pada ketiga karya yang dianalisis oleh penulis, seluruhnya memiliki perbedaan dan karakteristiknya masing-masing. Ketiga film tersebut merupakan film yang mengadaptasi cerita legenda ataupun mitos-mitos yang ada di Indonesia. Setiap film tersebut memiliki perbedaan mulai dari narasi, pengayaan, tokoh dan penokohnya, desain produksi, dan juga dari segi pengambilan gambar.

Konsep Perancangan

Konsep perancangan adalah sebuah tahapan yang Penulis lakukan setelah mendapatkan tema besar yaitu sastra lisan sebagai salah satu bentuk kebudayaan

masyarakat yang lahir untuk mencerminkan hubungan antar sesama manusia, hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, serta hubungan manusia dengan penciptanya yang didapatkan melalui hasil analisis menggunakan metode penelitian secara kualitatif. Tema besar dan keyword yang telah didapat kemudian akan menjadi acuan dalam proses pembuatan film. Penulis sebagai desainer produksi pada pembuatan film ini mengaplikasikan tema besar yang sudah didapat kedalam penataan kostum dan tata rias wajah para aktor dan juga penataan set lokasi untuk pembuatan film.

1. Ide Besar

Setelah melakukan analisis data melalui wawancara, kuisisioner dan observasi, Penulis mendapatkan gambaran untuk ide besar dalam produksi desainer film adaptasi cerita rakyat yang akan dibuat. Ide besar dari karya ini diambil berdasarkan tema besar sastra lisan sebagai salah satu bentuk kebudayaan masyarakat yang lahir untuk mencerminkan hubungan antar sesama manusia, hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, serta hubungan manusia dengan penciptanya.

Pada karya film adaptasi yang akan dibuat ini, ide besar berlandaskan pada hasil analisis terhadap fenomena relevansi sastra lisan tradisional pada era modern.

2. Konsep Kreatif

1) Jobdesk

Dalam film adaptasi ini, Penulis sebagai Desainer Produksi memiliki tanggung jawab dalam pembuatan film dari tahap pra-produksi hingga produksi. Selain itu, Penulis juga menciptakan *look* dalam film ini. Pada kesempatan ini, Penulis berfokus pada desain kostum dan *setting* lokasi untuk film dengan tujuan menciptakan *look* yang sesuai dengan film yang akan dibuat

2) Naratif

Naratif dalam film ini menggunakan peng gayaan adaptasi yang mengacu pada sumber aslinya yaitu Sastra Lisan cerita rakyat yang ada di sekitar kawasan Situ

Patenggang. Pada proses pengadaptasian Sastra Lisan ke dalam skenario film akan melewati beberapa tahap. Tahap pertama adalah mengumpulkan berbagai macam versi berbeda dari Sastra Lisan cerita rakyat tentang Situ Patenggang, yang kemudian akan digabungkan menjadi satu cerita baru gabungan dari beberapa versi yang ada. Kemudian dari cerita baru tersebut akan dilakukan proses *rethinking* (proses interpretasi ulang), *reunderstanding* (meninjau kembali pemahaman terhadap teks sumber adaptasi), dan *reconceptualizing* (mengkonsep ulang) untuk menerapkannya ke dalam bentuk skenario film pendek. Unsur naratif pada film ini akan tetap mempertahankan hal yang menjadi nilai utama dalam Sastra Lisan itu sendiri, yaitu adalah nilai moral dan nilai luhur yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat dalam skenario yang dapat menjadi sebuah pesan utama film.

3) Jenis Film

Jenis film yang akan dibuat merupakan film adaptasi. Dengan adanya film adaptasi ini, diharapkan kepada masyarakat untuk mengenal dan mengingat kembali sastra lisan seperti legenda cerita rakyat.

4) Genre Film

Pada film ini, genre yang digunakan adalah fantasi dan roman. Genre ini disesuaikan dengan skenario film yang mengadaptasi Sastra Lisan yang ada di daerah Situ Patenggang. Fantasi dipilih karena karakteristik genrenya yang berhubungan dengan tempat, peristiwa, serta karakter rekaan yang tidak nyata. Film fantasi juga berhubungan dengan unsur magis, mitos, negeri dongeng, serta imajinasi. Genre roman juga dipilih berdasarkan penyesuaian dengan naratif Sastra Lisan yang menjadi acuan utama adaptasi, yang mana pada sastra lisan cerita rakyat Situ Patenggang akan menceritakan suatu kisah cinta seorang Dewi dengan seorang prajurit kerajaan. Hal ini cocok dengan karakteristik genre roman yang lebih memusatkan cerita pada masalah cinta.

3. Konsep Visual

Konsep yang digunakan dalam pembuatan film adaptasi ini adalah dengan memperlihatkan desain pakaian dan properti yang sesuai dengan cerita yang dibawakan sebagai salah satu unsur pengenalan dari setiap karakter yang ada di cerita. Menggunakan latar tempat yang alami, seperti hutan dan danau yang tidak terlalu banyak dilakukan perubahan. *Mise en Scène* dalam film fiksi ini meliputi beberapa aspek, antara lain, kostum, setting dan lighting. Pada film adaptasi ini, desainer produksi memperlihatkan konsep visual atau dua sisi berupa dunia realis dan imajiner. Pada dunia realis, set ditata se-natural mungkin atau tidak banyak berubah dari keadaan asli di lokasi tersebut, memperlihatkan realita kehidupan yang menggambarkan suasana kesedihan yang dirasakan Dewi Rengganis. Pada dunia imajiner, memperlihatkan visual surealis yang menggambarkan imajinasi yang sedang dialami Dewi Rengganis, dengan sentuhan *hand properti* yang surealis, seperti buah pear berwarna biru yang tidak ada di kehidupan nyata, yang mengartikan buah tersebut hanya ada di khayalan, tidak ada di dunia nyata. Dengan tujuan agar penonton dapat merasakan perbedaan antara dua alam yang ada di dalam film adaptasi ini.

1) Pendekatan Verbal

Pendekatan verbal pada film adaptasi ini terdapat pada unsur naratif dengan penggunaan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda dalam film adaptasi ini bertujuan untuk memperkuat setting lokasi yang terjadi dalam film ini asalnya dari Bandung. Selain itu, bahasa Sunda bertujuan untuk memperdalam narasi antar tokoh yang sesuai dengan latar terjadinya cerita.

2) Pendekatan Visual

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pemilihan elemen visual menggunakan konsep yang telah dibuat seperti properti, kostum dan *make-up*

untuk mempresentasikan karakter setiap tokoh dalam film merupakan hal yang penting. Setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda, maka dari itu *make-up*, kostum dan properti yang digunakan menyesuaikan dengan karakter di dalam cerita. Sebagai desainer produksi, Penulis juga bereksplorasi untuk desain kostum dengan gaya yang sesuai pada karakter setiap tokoh dengan pendekatan adaptasi dengan menggunakan konsep penataan artistik surealisme dalam film.

4. Perancangan Media

1) Judul

Cerita rakyat Situ Patenggang yang menjadi sumber acuan adaptasi skenario film ini, bercerita tentang dua orang yang merupakan sepasang kekasih terpaksa harus berpisah untuk waktu yang tidak diketahui. Dalam proses panjang mereka berdua untuk menyelesaikan konflik hubungannya, masing-masing dari mereka melakukan sebuah perjalanan panjang untuk saling mencari satu sama lain. Sampai pada akhirnya mereka dipertemukan kembali. Dalam cerita tersebut, pesan yang ingin ditunjukkan adalah bahwa manusia sejatinya selalu berada dalam sebuah “perjalanan” dan melakukan sebuah “pencarian” yang tidak pernah ada habisnya. Cerita tersebut juga menekankan fokus pada hubungan manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam, dan manusia dengan penciptanya, yang mana itu semua menjadi satu padu dalam sebuah lingkaran ruang dan waktu. Pesan utama itulah yang terkandung dalam Sastra Lisan yang ada di Situ Patenggang. Maka dari itu film ini pun diberi judul “NEANGAN (Dream is Pilgrimage, You’re the Big Question)”. Kata “Neangan” itu sendiri berasal dari Bahasa Sunda yang berarti “Mencari”.

2) Tema

Tema film adaptasi ini diangkat berdasarkan pesan terkandung yang ada pada sastra lisan tradisional Situ Patenggang yang menjadi landasan utama pada

proses pengadaptasian nya ke dalam skenario film. Tema pada film ini adalah hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan sang pencipta.

3) Pesan dan Tujuan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penulis memilih Sastra Lisan yang ada di daerah Situ Patenggang, Bandung untuk diadaptasi ke dalam skenario film dengan menekankan satu pesan dan nilai utamanya yaitu tentang bagaimana hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan penciptanya. Dengan tetap mempertahankan esensi dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra lisan, dan memasukkannya ke dalam sebuah narasi film serta dikemas dengan eksplorasi pada teknik-teknik pembuatan film, sastra lisan bisa mendapatkan suatu wadah penyampaian yang relevan dengan perkembangan zaman jika dibandingkan dengan media lisan dari mulut ke mulut.

Konsep Perancangan

Pada perancangan film ini, terdapat tiga tahapan yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Sebagai desainer produksi, penulis memiliki beberapa peran dan tanggung jawab untuk membuat dan merealisasikan konsep perancangan yang telah disusun pada tiga tahapan tersebut

1. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi, sebagai desainer produksi, penulis merancang dan membuat konsep kreatif sebagai pengembangan visual dalam pembuatan film yang sesuai dengan skenario yang telah dibuat oleh sutradara. Penulis juga membuat breakdown konsep seperti wardrobe yang digunakan oleh pemeran selama proses pembuatan film sesuai dengan skenario yang telah dibuat oleh sutradara.

2. Produksi

Tahap produksi merupakan tahapan pengambilan gambar (*shooting*) dalam film sesuai dengan yang telah dirancang sebelumnya pada proses pra-produksi. Pada tahap ini, desainer produksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan tata artistik, kostum dan makeup selama pengambilan gambar sesuai dengan konsep yang telah disusun sebelumnya dalam skenario. Produksi film dilakukan selama 3 hari, terhitung sejak 16 – 18 Juni 2022. Tahap pengambilan gambar dilakukan pada pagi hingga sore hari, sesuai dengan suasana yang sudah disusun pada *script*.

1) Latar Waktu

Latar waktu yang digunakan pada film fiksi ini adalah pada saat belum memasuki jaman modern seperti pada saat ini. Hal ini mempengaruhi tata artistik, kostum dan makeup yang digunakan pada karakter selama proses pengambilan gambar untuk membangun suasana pada masa tersebut. Latar waktu yang diambil bertujuan untuk memperlihatkan kesesuaian dengan cerita yang sudah beredar dengan pengayaan adaptasi pada ceritanya.

2) Latar Tempat

Latar tempat yang digunakan pada film adaptasi ini menggambarkan suasana hutan dan danau yang berlokasi di Situ Patenggang, dan suasana yang dibuat senatural mungkin.

3) Tata Rias

Pada produksi film adaptasi ini, tata rias yang digunakan disesuaikan dengan sifat dan penggambaran setiap karakter yang ada pada cerita yang telah ditentukan dalam skenario. Beberapa tokoh menggunakan riasan natural, sedangkan beberapa tokoh lainnya menggunakan riasan tebal, menyesuaikan dengan pengkarakteran setiap karakter. Terdapat penggunaan riasan pada wajah dan kepala yang

menyerupai hewan (anjing dan rusa), agar sesuai dengan perngkarakteran dan juga dapat mendalami peran yang telah ditentukan dalam skenario.

3. Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi, penulis sebagai desainer produksi memiliki tanggung jawab untuk ikut serta dalam mengamati atau memantau selama proses editing film bersama dengan sutradar dan editor, agar dapat memantau kesesuaian pengambilan visual tiap karakter sesuai dengan tata rias wajah, rambut dan kostum yang telah dirancang.

KESIMPULAN

Hasil kesimpulan yang didapatkan Penulis dari penelitian dan perancangan film fiksi ini adalah dengan adanya film adaptasi ini, diharapkan kepada masyarakat untuk mengenal dan mengingat kembali sastra lisan seperti legenda cerita rakyat. Karena kemunculan film – film modern masa kini membuat masyarakat mulai melupakan sastra lisan seperti legenda cerita rakyat. Berdasarkan data analisis yang dilakukan dari studi pustaka, dimulai dari observasi hingga wawancara yang telah dilakukan, keberadaan sastra lisan mulai tergatikan dikalangan masyarakat karena kemunculan film – film modern masa kini. Padahal apabila keberadaan sastra lisan tetap diingat, salah satu caranya dengan mengadaptasikan cerita tersebut ke film yang lebih relevan, kebudayaan di Indonesia akan semakin maju dan tidak kalah keberadaannya oleh film – film modern yang ada pada masa kini.

Penulis selaku desainer produksi dalam produksi film fiksi yang berjudul “NEANGAN (Dream is Pilgrimare, You’re The Big Question)”, bekerja sama dengan sutradara dan sinematografer untuk membangun konsep visual pada film melalui perancangan tata artistik, tata rias dan kostum sesuai dengan yang telah direncanakan dan disusun dalam skenario yang telah dibuat. Perancangan yang dibuat merupakan hasil dari observasi dan wawancara mengenai pakaian hingga lokasi yang dipakai tiap karakter yang ada dalam film untuk mendalami karakter dan mendapatkan gambaran nyata sesuai dengan skenario yang

telah dibuat, yang kemudian akan ide – ide yang telah dirancang akan dituangkan dalam perancangan desain produksi pada film fiksi ini. Dalam membangun suasana dan emosi pada setiap adegan yang ada di film, perancangan set lokasi, tata rias dan kostum yang dibuat menggunakan pendekatan estetika adaptasi . Konsep estetika nya yang dibuat sedemikian rupa, yang menggambarkan pencarian antara Dewi Rengganis dan Ki Santang melalui pandangan visual realis dan surealis. Desain kostum yang dirancang mepresentasikan sifat dan karakteristik dari setiap karakter, juga memiliki arti tersendiri bagi tiap karakter yang menggunakannya. Karena kostum merupakan salah satu hal yang penting untuk desainer produksi dalam pengonsepan film fiksi ini. Tata rias wajah dan rambut juga merupakan hal lainnya yang penting untuk desainer produksi dalam pengonsepan film fiksi ini, karena tiap karakter menggunakan tata rias wajah dan rambut yang sesuai dengan karakteristik tiap karakter.

Saran

Sesuai dengan penelitian dan perancangan yang telah dilakukan dan dibuat, Penulis memiliki beberapa saran untuk para pembaca maupun masyarakat luas dan juga untuk mahasiswa yang ingin melakukan penelitian, antara lain: kepada masyarakat, keberadaan sastra lisan harusnya tetap dilestarikan dengan cara yang relevan sesuai dengan jaman sekarang, agar sastra lisan tidak tergantikan keberadaannya dengan film – film modern yang beredar yang dimana membuat masyarakat merasa bahwa sastra lisan tidak relevan lagi dengan kehidupan jaman sekarang. Ada baiknya masyarakat tetap melestarikan sastra lisan hingga ke-keturunan selanjutnya agar sastra lisan tidak memudar keberadaannya. Kepada perancang film terutama dibidang desainer produksi pada film fiksi, tata artistik, tata rias dan kostum merupakan hal yang sangat mempengaruhi visualisasi dalam film, karena dengan tata artistik, tata rias dan kostum yang sesuai dapat menggambarkan emosi dan suasana yang sesuai. Sehingga penulis menyarankan agar memperbanyak referensi dalam perancangan selama menjadi desainer produksi disebuah pembuatan film terutama pada

film fiksi. Dan kepada mahasiswa/i yang akan melakukan perancangan untuk tugas akhir khususnya departemen desainer produksi, atau penelitian mengenai sastra lisan yang diadaptasikan kedalam film fiksi, dapat menjadikan tugas akhir yang akan dirancang sebagai bahan studi literatur. Tentu saja selama melakukan perancangan dan pembuatan film fiksi ini, Penulis tidak luput dari kesalahan, sehingga Penulis mengharapkan kepada mahasiswa/i untuk kedepannya agar lebih maksimal dan lebih mendalami dalam melakukan penelitian dan perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Nugroho, Sarwo. 2015. Manajemen Warna dan Desain. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Agung, Lingga. 2017. Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika. Yogyakarta: PT Kanisius.

Mulyadi, Rd Muhammad. Sunarti, Linda. (2019) "Film Induced Tourism dan Destinasi Wisata li Indonesia" dalam *Metahumaniora : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Sumedang: Unpad Press.

LoBrutto, Vincent. (2002). *The Filmmaker's Guide To Production Design*. Canada: Allworth Press

Sumber Jurnal:

Sumber Internet:

Andri Guna Santoso. (2020) "Film-Induced Tourism, Cara Mempromosikan Destinasi Liburan", <https://kumparan.com/playstoprewatch/film-induced-tourism-cara-mempromosikan-destinasi-liburan-1thNhp7ToZE/3>, diakses pada 1 November 2021

Prima Wahyudi. (2020) "Film Induced Tourism: Strategi Baru dalam Promosi Pariwisata", <https://genpi.id/film-induced-tourism-strategi-baru-dalam-promosi-pariwisata/>, diakses pada 1 November 2021

Iwang Sadewa. (2016) "Desain Produksi Sebuah Karya Film", <https://iwangsadewa.blogspot.com/2016/08/desain-produksi-sebuah-karya-film.html> , diakses pada 31 Maret 2021

Hari Setiawan. (2019) ""Setan Jawa" Dipertontonkan di Jepang", <https://indonesiakaya.com/agenda-budaya/setan-jawa-film-bisu-hitam-putih-karya-garin-nugroho-turut-memeriahkan-festival-artjog10/> , diakses pada 31 Maret 2022

Adriyana Riedha. (2021) "Filosofi Pakaian Pangsi, Ada Makna di Balik Busana", <https://www.ketiknews.id/life-style/pr-3012059865/filosofi-pakaian-pangsi-ada-makna-di-balik-busana> , diakses pada 1 Juni 2022

Haliza Siti. (2022) "Batik Parang Kusumo: Sejarah, Filosofi, Asal dan 3 Motifnya", <https://museumnusantara.com/batik-parang-kusumo/> , diakses pada 2 Agustus 2022

Rina Adhianti. (2021) "Batik Wahyu Tumurun, Sejarah, Motif dan Filosofinya" <https://www.adhiantirina.com/2021/08/batik-wahtu-tumurun-sejarah-motif-dan.html> , diakses pada 1 Agustus 2022